

ROHIS DAN INTOLERANSI BERAGAMA SISWA

SMK NEGERI 1 AIRMADIDI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi

(S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama

Oleh:

Tiara Fitria Kasim

Nim: 14.3.2.003



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

MANADO

1442 H/2021 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tiara Fitria Kasim

NIM : 14.3.2.003

Jenjang : Sarjana

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Rohis Dan Intoleransi Beragama

SMK Negeri 1 Airmadidi

Menyatakan bahwa :

1. Naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.
2. Naskah skripsi ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap di tindak lanjuti sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Manado, 20 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Tiara Fitria Kasim

NIM : 14.3.2.003

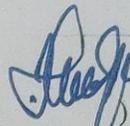
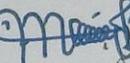
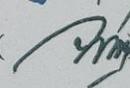
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Rohis dan Intoleransi Beragama Siswa SMK Negeri 1 Airmadidi” yang di susun oleh **Tiara Fitria Kasim**, NIM: 14.3.2.003, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah di uji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang di selenggarakan pada hari Jumat, 31 Desember 2021 M.

Manado, 31 Desember 2021 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Ahmad Rajafi, M.HI
Sekertaris : Dr. Sahari, M.Pd.I
Penguji I : Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag
Penguji II : Dr. Hadirman, M.Hum
Pembimbing I : Dr. Ahmad Rajafi, M.Hi
Pembimbing II : Dr. Sahari, M.Pd.I

()
()
()
()
()
()

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

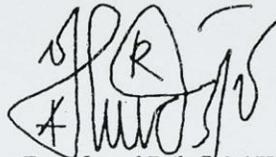
()
()
Dr. Edi Gunawan, M.HI
NIP.19840712009011013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Rohis Dan Intoleransi Beragama Siswa SMK Negeri 1 Airmadidi” yang di tulis oleh Tiara Fitria Kasim ini telah disetujui pada tanggal 10 Desember 2021.

Oleh :

PEMBIMBING I



Dr. Ahmad Rajafi, M.Hi
NIP.198404142009011012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Rohis Dan Intoleransi Beragama Siswa SMK Negeri 1 Airmadidi” yang di tulis oleh Tiara Fitria Kasim ini telah disetujui pada tanggal 10 Desember 2021.

Oleh :

PEMBIMBING II



Dr. Sahari, M.Pd.I
NIP.107212312000031009

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahNya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada *Nabiyullah* agung Muhammad SAW, keluarga serta para sahabatnya yang membawa kebenaran dari zaman *Jahiliyah* hingga terang benderang seperti saat ini dan yang akan kita nanti-nantikan syafaat beliau di *yaumul qiyamah* nanti.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi tugas akhir dan melengkapi syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi. Adapun judul skripsi ini adalah “Rohis dan Intoleransi Beragama Siswa SMK Negeri 1 Airmadidi”. Penulisan skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari kehendak Allah Swt. dan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Mama Sri Wulan Daeng Sewang dan Papa Ramlin Kasim. Terimah kasih atas doa dan dukungan yang selalu sabar dan selalu memberikan yang terbaik dalam segala hal.
2. Terimakasih juga kepada Umi Hartati Kasim selaku orangtua kedua saya yang selalu memotifasi dan mendorong saya untuk tetap menyelesaikan studi saya.
3. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
4. Para wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

5. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
6. Para wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
7. Bapak Hadirman, S.Pd., M.Hum selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama
8. Bapak Dr. Ahmad Rajafi, M.Hi selaku pembimbing I, yang telah memberikan ilmu dan nasehatnya.
9. Bapak Dr. Sahari, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah sabar dan bersedia membimbing dalam menyelesaikan tugas akhir.
10. Sahabat Kiki R.Ilma Yakin yang sudah bersedia menemani saya pada saat penelitian. Dan sudah sangat membantu dalam banyak hal.
11. Kepada suami tercinta saya Hasni S Papatungan, terimakasih sudah bersedia menemani saya dalam melanjutkan studi.
12. Rekan-rekan kerja saya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mulai dari Alfamart, Ovo, dan Indomaret yang sudah bersedia memberikan izin kepada saya untuk tetap pergi kekampus walaupun masih dalam jam kerja.
13. Mantan kepala toko saya Ibu Devina yang sudah beberapa kali mengantarkan saya ke kampus untuk mengurus berkas-berkas studi saya.

Manado, 15 Desember 2021

Penulis,



Tiara Fitria Kasim

ABSTRAK

Nama : Tiara Fitria Kasim
NIM : 14.3.2.003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Rohis dan Intoleransi Beragama Siswa SMK Negeri 1
Airmadidi

Skripsi ini meneliti tentang Rohis dan Intoleransi Beragama Siswa SMK negeri 1 Airmadidi. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan 2 rumusan masalah yaitu : yang pertama. Bagaimana konsepsi aktivitas rohis SMK Negeri 1 Airmadidi tentang keberagaman beragama. Dan kedua apa implikasi konsepsi tersebut terhadap sikap dan perilaku toleransi beragama mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui penelitian lapangan, seperti observasi, wawancara, diskusi dan memberikan kesimpulan. Informasi wawancara dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bagian kurikulum pengganti dari kepala sekolah, pembina rohis, ketua rohis, anggota rohis, dan siswa non-muslim SMK Negeri 1 Airmadidi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang besar dalam pembentukan pribadi peserta didik. Penanaman toleransi ini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, tidak terkecuali lembaga-lembaga pendidikan yang ada baik formal maupun informal. Keterlibatan lembaga pendidikan dinilai sangat besar pengaruh dalam membentuk pola pikir generasi pada masa mendatang. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi dikatakan mendatangkan manfaat bagi para siswa-siswi/anggota. Selain menjadi sarana mengasah keterampilan berorganisasi, Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi juga mampu menjadi agen dalam menciptakan kultur keberagaman di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Rohis dan Intoleransi Beragama Siswa SMK Negeri 1
Airmadidi

ABSTRACT

Name : Tiara Fitria Kasim
SRN : 14.3.2.003
Faculty : Ushuluddin Adab and Dakwah
Study Program : Sosiologi Agama
Title : The Students' Spirituality and Religious Intolerance in
SMKN 1 Airmadidi, State Vocational High School.

This thesis examines the Spirituality and Religious Intolerance performed by SMKN 1 Airmadidi (State Vocational High School) Airmadidi. In this study, the researcher formulates two problems; first, how does the spiritual activity reflect religious diversity in SMK Negeri 1 Airmadidi? Second, what are the implications of spiritual activity on attitudes and behavior of religious tolerance?. The study is qualitative by using data collection methods through field research, such as observation, interviews, discussions, and drawing conclusion. The informants in this study is the deputy head of the school curriculum, spiritual coach, spiritual leader, members of rohis, and non-Muslim students of SMK Negeri 1 Airmadidi. The results show that schools have a major role in students' personalities. The building of this tolerance requires the involvement of various parties, including the existing educational institutions, both formal and informal. The involvement of educational institutions is considered to have a huge influence in shaping future generations' mindsets. Various activities carried out by Rohis bring benefits to the students. Besides, Rohis also become an agent in creating a religious culture in the school environment.

Keywords: *Spirituality, Religious Intolerance, Students, SMKN 1*



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| TRANSLITERASI | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 9 |
| A. Kerohanian Islam (Rohis)..... | 9 |
| B. Toleransi Beragama | 14 |
| C. Mewujudkan Masa Depan Bangsa Yang Toleran dengan pendidikan keagamaan | 28 |
| D. Multikulturalisme | 32 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 37 |
| A. Jenis Penelitian | 37 |
| B. Waktu dan Tempat Penelitian..... | 37 |
| C. Data dan Sumber Data..... | 38 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| E. Analisa Data..... | 41 |
| F. Uji Keabsahan Data..... | 44 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 49 |
| A. Hasil Penelitian | 49 |
| B. Pembahasan | 51 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 57 |
| A. Kesimpulan..... | 57 |
| B. Saran..... | 58 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 59 |
| | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|-----------|
| ا | A | ط | t |
| ب | B | ظ | z |
| ت | T | ع | ' |
| ث | ṡ | غ | g |
| ج | J | ف | f |
| ح | ḥ | ق | q |
| خ | Kh | ك | k |
| د | D | ل | l |
| ذ | Ẓ | م | m |
| ر | r | ن | n |
| ز | z | و | w |
| س | s | ه | h |
| ش | sy | ء | ' |
| ص | ṡ | ي | y |
| ظ | ḏ | | |

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda

syaddah,

harus ditulis secara lengkap, seperti:

احمدية : ditulis *Aḥmadiyyah*

شامية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Tā' Marbūta di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis "h", kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis“t”:

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

زكاة النطر : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

d. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

1) “a” panjang ditulis “ā”. “i” panjang ditulis “ī” dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda macron (˘) di atasnya.

2) Tanda *fathah* + huruf *yā'* tanpadu titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawū* matikan ditulis “au”.

f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-

vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أأنتم : *a'antum*

مؤانث : *mu'annas*

g. Kata Sandang Alif + Lam

1) Biladiiikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الذران : ditulis *al-Furqān*

2) Biladiiikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

1) Ditulis kata per kata atau;

2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الاسلام : *Syaikh al-Islām*

ناج الشرعية : *Tāj asy-Syarī'ah*

النصور الاسلامي : *At-Tasawwur al-Islāmī*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moralitas menjadi salah satu pokok permasalahan yang sedang terjadi di kalangan para pelajar kita saat ini. Moralitas menjadi salah satu masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian dari semua pihak. Laju perubahan sosial dan cepatnya tingkat modernisasi yang belum dapat tersaring dengan baik membawa dampak negatif bagi pelajar juga masyarakat secara luas.

Pada kenyataannya paham-paham radikal dewasa ini tumbuh ditengah masyarakat, mulai dari kelompok yang menyalahkan paham agama diluar kelompoknya hingga aksi terorisme yang mengatasnamakan agama. Fenomena ini dapat disaksikan dari bermunculannya kelompok radikal agama yang tidak mentolerir pemahaman agama lain yang berbeda bahkan dengan seagama sekalipun di anggap berbeda dari kelompoknya. Hanya paham agama kelompoknya yang benar, diluar itu adalah kafir dan sesat.

Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat modern sangat banyak. Dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang serta tidak dilaksanakannya ajaran nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun masyarakat. Khususnya bagi para siswa, mereka yang kurang menghayati dan mengamalkan nilai serta norma agama, menjadikan pribadi mereka labil dan mudah terpengaruh hal-hal negatif yang akan mereka implementasikan ke dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Terdapat trend yang semakin kompleks dikalangan remaja saat ini, dimulai dari kenakalan-kenakalan remaja, tawuran, perdebatan antar agama, hingga cenderung mengarah pada radikalisme. Sikap radikal dalam beragama dikalangan beragama dikalangan remaja diantaranya disebabkan sistem pengajaran dalam ilmu keagamaan.

Dalam usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan disekolah-sekolah umum/swasta dan madrasah harus memiliki visi dan misi yang selaras dalam rangka untuk mengembangkan berbagai aspek-aspek kemanusiaan siswa didik, seperti aspek kedalaman pemahaman nilai-nilai spiritual keagamaan, aspek tingkah laku, aspek ilmu pengetahuan dan aspek keterampilan (kreativitas dan inovasi).¹ Oleh karenanya, kegiatan belajar dan mengajar mestinya tidak hanya bertumpu pada kegiatan-kegiatan formal seperti kurikuler dan intrakurikuler, akan tetapi proses belajar mengajar juga harus didukung oleh kegiatan-kegiatan pengembangan dan aktualisasi diri siswa di luar kelas yakni berupa ekstrakurikuler yang dapat membentuk watak dan kepribadian siswa menjadi lebih matang, dengan tetap memperhatikan aspek-aspek logis, rasional, intelektualitas, emosi dan spiritualitas dalam diri dan tingkah laku siswa. Oleh karena itu usaha yang harus dilakukan oleh institusi sekolah sebagai lembaga pendidikan yaitu membina perilaku akhlak siswa ke arah yang lebih baik, mengembangkan potensi minat, bakat, menambah pengetahuan baik ranah formal dan informal, membentuk pribadi yang kuat secara spiritual, meningkatkan iman

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011) h.2

dan taqwa, serta menanamkan nilai keberagaman (multikultural) siswa dan salah satunya dengan cara membentuk kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis).

Keberadaan Organisasi Rohis merupakan salah satu dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang berlatar belakang keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler ini di tujukan sebagai salah satu alternatif sarana dalam pengembangan pembelajaran keagamaan Islam. Kegiatan organisasi Rohis ini sedapat mungkin diusahakan agar mampu meningkatkan dan menciptakan nilai-nilai keberagaman siswa diantaranya seperti membaca Al-Qur'an, melatih menulis ayat-ayat Al-Qur'an, pengajian rutin, da'i dan da'iah mingguan, madding, hadroh dan kaligrafi. Sehingga dalam suasana kesehariannya di sekolah, siswa tidak hanya terfokus pada pembelajaran secara formal di dalam kelas, akan tetapi juga dapat menghabiskan waktu luang di luar jam sekolah dengan kegiatan ekstrakurikuler yang tentunya bermanfaat terhadap pengembangan pribadi dan aktualisasi siswa.

Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah seperti yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa² “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.”

² Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, (Jakarta : Depdiknas RI, 2014), h.1

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk individu dan berbentuk kelompok. Kegiatan individu bertujuan mengembangkan bakat peserta didik secara individu atau perorangan disekolah dan masyarakat. Sementara kegiatan ekstrakurikuler secara kelompok menampung kebutuhan bersama atau berkelompok. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sub sistem dari pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dirasakan wadah tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mengembangkan potensi, bakat, minat kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, serta dapat memberikan manfaat sosial yang besar dalam melatih kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan sesama anggota organisasi, tim dan orang lain. Disamping itu juga, kegiatan ekstrakurikuler turut memfasilitasi minat, bakat, dan kreativitas siswa yang multikultural. Dalam hubungannya mengenai keberagaman yang merupakan pengalaman spiritualitas yang sangat sensitif, sehingga tidak hanya berhubungan dengan masalah ubudiyah, namun juga masalah etika dan perilaku yang meliputi seluruh bidang kehidupan dan toleransi keberagaman.

Agama mengatur hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan keselarasan, serta keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah. Pemahaman terhadap agama dapat dicapai

melalui pendidikan agama. Djaelani (2013) menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki fungsi untuk membentuk manusia yang memiliki budi pekerti luhur dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Ajaran Islam merupakan ajaran universal bagi seluruh alamrahmatan lil'alalamin yang tidak hanya sebatas bagi kaum Muslim semata, membimbing manusia menggapai kebahagiaan baik dunia akhirat yang merupakan kumpulan sekaligus harmonisasi atas nilai-nilai kebenaran, kesenangan, keselamatan, ketentraman, dan kebaikan melalui lima macam petunjuk sistem hubungan manusia terhadap sumber-sumber kebahagiaan.

1. Petunjuk yang pertama yaitu yang mengatur hubungan muslim dengan Allah.
2. Mengatur hubungan antar sesama muslim.
3. Mengatur hubungan muslim dengan non-muslim (sesama manusia).
4. mengatur hubungan manusia dengan alam sekitar.
5. Mengatur hubungan manusia dengan kehidupannya.

Kebahagiaan hidupnya dapat diperoleh manakalah manusia serius dan komitmen dalam mengaktualisasikan dan mengimplementasikan lima hal tersebut.³

Rohis sebagai salah satu organisasi ekstrakurikuler yang berada hampir di setiap Sekolah Menengah Atas (SMA), menjadi salah satu pilar bagi siswa dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai ke-Islaman mereka kearah

³ Ali Rohmad, Kapita Selekta Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009) h.405

yang lebih baik. Akan tetapi belakangan ini muncul berbagai macam persoalan serius yang perlu untuk diselesaikan dan carikan jalan keluar atau solusi. Masalah-masalah tersebut meliputi kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan sampai pada penyebaran ideologi radikal yang akan berdampak pada perilaku intoleransi dalam kegiatan beragama dan bermasyarakat.

Kemajuan teknologi yang semakin memudahkan manusia dalam mencari dan memberikan informasi menjadi salah satu alat yang dapat mendukung penyebaran ideologi-ideologi radikal, penyebaran informasi dan ideologi radikal tersebut bahkan merambah sampai dikalangan pelajar khususnya organisasi keagamaan Rohis. Penyebaran ideologi-ideologi radikal tersebut akan merusak fungsi dan tujuan organisasi ektrakurikuler yang berbasis keagamaan khususnya Rohis, hal ini dapat membuat tujuan dan cita-cita pendidikan keagamaan menjadi sia-sia.

Penyebaran ideologi radikal dalam ruang lingkup sekolah dapat dilihat dari bentuk aktifitas siswa dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, seperti kurangnya rasa toleransi dalam beragama, tidak mau bergaul dengan orang yang berbeda keyakinan, mengklaim diri sendiri yang paling benar dalam beragama, menghujat bahkan menghina orang yang berbeda keyakinan dengannya, dan lain sebagainya.

Kerentanan organisasi Rohis terhadap paparan ideologi radikal menjadikan hal tersebut sangat menarik untuk diteliti dan perlu untuk segera dicarikan solusi agar fungsi dari pada organisasi ektrakurikuler yang berbasis keagamaan dapat berjalan sebagai mana mestinya. Diperlukan proteksi dan

sinergitas baik oleh pembina (guru), pemerintah, serta peran orang tua dalam mengawal dan menciptakan bibit-bibit siswa yang unggul dalam pelajaran formal namun juga dapat memiliki bekal pelajaran spiritual keagamaan. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk membuat penelitian dengan judul Rohis dan Intoleransi dengan menjadikan Rohis di SMK Negeri 1 Airmadidi sebagai subjek dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsepsi toleransi dan intoleransi organisasi rohis di SMK Negeri 1 Airmadidi?
2. Apa upaya organisasi Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi dalam mencegah sikap intoleransi ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Airmadidi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendiskripsikan konsepsi toleransi dan intoleransi organisasi rohis di SMK Negeri 1 Airmadidi.
2. Untuk mengetahui upaya organisasi Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi dalam mencegah sikap intoleransi.
3. Untuk memetakan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Airmadidi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah tingkat pengetahuan dan memperkaya wawasan di bidang Sosiologi Agama dengan tetap memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa : Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang mendalam tentang organisasi ekstrakurikuler Rohis dan Intoleransi khususnya terhadap Rohis di SMK Negeri 1 Airmadidi
 - b. Bagi Masyarakat :
 - 1) Menambah wawasan dan pemahaman masyarakat tentang implikasi dari ideologi radikalisme dan intoleransi dalam keragaman beragama di masyarakat
 - 2) Memperoleh pengetahuan tentang cara untuk mencegah penyebaran ideologi radikal dan paham intoleransi di masyarakat

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerohanian Islam (Rohis)

1. Pengertian Rohis

Kerohanian Islam (Rohis) berasal dari dua kata antara lain kerohanian dan Islam. Kata kerohanian berasal dari akar kata “rohani” yang berkaitan dengan kata roh/rohaniah. Pemberian kata kerohanian yang berarti sifat-sifat rohani atau perihal rohaniah.⁴ Sedangkan Islam secara etimologis berasal dari bahasa Arab “salima” yang berarti keselamatan, selamat sentosa. Dari kata ini membentuk kata “aslama” yang berarti memelihara, terpelihara dalam keadaan selamat sentosa, kata ini juga berarti berserah diri, menghambah atau tunduk, patuh dan taat. Kata “aslama” itulah yang menjadi kata kunci dalam ajaran “Islam”.⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), premis Islam memiliki arti “Agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci AlQur’an (wahyu Allah SWT) yang diturunkan ke dunia melalui perantara malaikat Jibril A.S”. Islam merupakan agama yang mengajarkan tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pengajaran agama Islam sebenarnya harus berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti.⁶

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 2005, Balai Pustaka), h.960

⁵ Amin Syukur, Pengantar Studi Islam, (Semarang: Pustaka Nuun, 2002), h. 29

⁶ Zakiah Daradjat, Metodik khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), h.46-47.

Kerohanian Islam (Rohis) adalah sebuah organisasi ekstrakurikuler yang memfasilitasi siswa siswi yang beragama Islam untuk berkumpul dan bertujuan memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis merupakan salah satu bentuk organisasi ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

Fungsi Rohis yang sebenarnya adalah sebagai forum, pengajaran, dakwah, dan sarana tambahan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman ke-Islaman. Susunan dalam Rohis layaknya OSIS karena memang Rohis adalah bagian dari OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Organisasi ini juga memiliki program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah. Rohis memiliki manfaat tersendiri untuk anggota yang mengikutinya yang berada di dalam sekolah tersebut, terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat.

Kegiatan kerohanian Islam adalah kegiatan yang mengenalkan Islam secara mendalam kepada remaja, sehingga kegiatan kerohanian Islam mampu bermanfaat dan menjadikan remaja sebagai trendcenter Islam di tengah bergejolaknya dunia remaja. Pada dasarnya kegiatan dari kerohanian Islam adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam dan implementasinya kepada para anggotanya.

Tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

2. Dasar Pembentukan Rohis

Menurut Sutisna Oteng, bahwa banyak organisasi ekskul yang bersifat langsung dan berhubungan dengan mata pelajaran.⁷

Menurut Peraturan Direktorat Jendral Pendidikan Islam nomor Dj.I/12A tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan Ekstrakurikuler PAI di sekolah, ROHIS (Kerohanian Islam) adalah salah satu dari jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamatan dan penguasaan suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan di luar jam intrakurikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah adalah membantu mewujudkan kompetensi siswa pada sekolah di bidang pemahaman, sikap dan pengalaman pendidikan agama Islam sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Sedangkan fungsinya adalah memantapkan dan

⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) h.289

memperkaya pelaksanaan program dan kegiatan pembelajaran intrakurikuler PAI di sekolah.⁸

Secara filosofis dibentuknya Rohis di sekolah yaitu sebagai upaya dan keinginan untuk memberikan alternatif solusi pada pada pelajar Muslim untuk memperkaya dan menambah wawasan dan pengalaman keislaman, karena jam pelajaran di sekolah sangatlah terbatas sehingga Rohis hadir sebagai wadah dalam memperdalam agama Islam bagi para siswa.

3. Tujuan Kerohanian Islam (Rohis)

Program kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan minat dan bakat, dan melengkapi upaya pembinaan manusia secara komprehensif. Menurut Widiyantoro Nugroho, Rohis lembaga dakwah sekolah yaitu bertujuan untuk dapat menciptakan pelajar yang berpartisipasi dan mendukung dalam penerapan nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan dimasa mendatang dan menjadi generasi yang baik dalam bangunan masyarakat Islami.⁹

Pada dasarnya bimbingan Rohani Islam memiliki tujuan untuk dapat menuntun seseorang dalam meningkatkan, mendidik, dan memelihara, kualitas keagamaannya baik dalam bentuk ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah.

Adapun peran dan tujuan Rohis antara lain:

⁸ Peraturan Direktorat Jendral Pendidikan Islam nomor Dj.I/12A Tahun 2009, Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI pada Sekolah, Bagian ke-1, 3 dan 4

⁹ Nugroho Widiyantoro, Panduan Dakwah Sekolah: kerja Besar untuk Perubahan Besar, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2007), h.26

- a. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persolan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- b. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik.
- d. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- e. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.
- f. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sesuai norma agama serta mampu mengamalkannya.
- g. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat.
- h. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi yang baik.
- i. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- j. Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia dan alam sekitar.¹⁰

¹⁰ Departemen Agama RI, Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Depag RI, 2005), h.10

B. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi

Toleransi merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris *Tolerance*, yang artinya sikap sabar dan lapang dada.¹¹ Membiarkan, mengakui dan menghargai keyakinan orang lain. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berasal dari kata *toleran* berarti bersifat menghargai, membolehkan. Kata toleransi juga berasal dari bahasa Latin, yakni *tolerantia* dengan arti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.¹² Olehnya, dapat dipahami toleransi mengandung konsesi, yaitu pemberian yang hanya didasarkan kemurahan dan kebaikan hati. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati prinsip orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Negara Indonesia yang memiliki masyarakat dengan latar belakang adat dan budaya yang sangat beragam serta terdiri dari beberapa pemeluk agama, kepercayaan, dan ras, suku, yang sangat beraneka ragam. Oleh karena itu diperlukan pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak yang dapat mengakomodir keberagaman masyarakat tersebut. Sehingga bentuk pendidikan tersebut dapat menjaga keutuhan budaya masyarakat yang ada secara berkesinambungan sampai pada generasi berikutnya, menciptakan rasa kebersamaan, membina sikap toleransi atau persahabatan yang kuat serta menumbuhkan nilai-nilai luhur walaupun pada dasarnya perbedaan yang ada sangat jelas terlihat. Oleh karena itu alternatif solusi yang ada yaitu lewat

¹¹ John M. Echols dan Hassan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.595

¹² Zuhairi Misrawi. Al-Qur'an Kitab Toleransi. (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), h.161

pendidikan multikultural, karena dengan menerapkan pendidikan multikultural akan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap toleransi pada setiap siswa.

Pencegahan kasus-kasus intoleransi dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai toleransi kepada masyarakat, yang salah satunya dilakukan melalui pendidikan. Karena menurut Chidester, Dexter dan James (2003) pendidikan adalah pusat penanaman toleransi. Pendidikan bertanggung jawab terhadap tingkat kognitif seseorang, yang turut menentukan tingkat toleransi seseorang, hingga pendidikan berpengaruh pada tingkat toleransi.

Kegiatan Rohis di sekolah tidak hanya diperuntukan bagi pengurusnya, namun juga bagi siswa-siswi secara umum di sekolah tersebut. Hal tersebut memberikan peluang bagi Rohis untuk melakukan nilai-nilai toleransi kepada setiap siswa muslim.

2. Toleransi Dalam Keberagaman

Terdapat beberapa pendapat toleransi dari beberapa tokoh, yaitu: Basyir Azhar dalam buku Akidah Islam (beragama secara dewasa) menjelaskan terkait sikap toleransi dalam beragama bukanlah dengan cara mengidentikan semua ajaran agama adalah sama dengan asumsi bahwa pada prinsipnya semua agama yang ada mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran semacam ini dalam pandangan Islam tentunya sangat bertentangan dan tidak dapat dijadikan hujjah. Karena dalam agama Islam Allah SWT secara tegas memberikan penegasan bahwa agama yang benar hanyalah agama Islam. Akan tetapi disisi lain Islam juga telah mewajibkan kepada setiap umatnya agar dapat bersikap toleran terhadap pemeluk keyakinan

agama lain, dan sedapat mungkin untuk berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain.¹³

Menurut Harun Nasution dalam buku Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran, menjelaskan bahwa sikap toleransi dalam beragama akan tercapai dengan 5 indikasi sebagai berikut: Pertama, berusaha untuk melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Kedua, sedapat mungkin untuk memperkecil perbedaan yang ada. Ketiga, berusaha untuk menonjolkan berbagai persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Keempat, menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan. Kelima, sebisa mungkin untuk menjauhi praktek serang-menyerang antar agama yang dapat memecah belah dan menimbulkan konflik.¹⁴

Perwujudan kerukunan dan toleransi beragama dapat direalisasikan dengan; Pertama, dalam pergaulan bermasyarakat, tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Sehingga kerukunan dan toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari sifat munafik. Kedua, bahwa setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi pengikutnya.

¹³ Ahmad Azhar Basyir. Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa) Edisi Revisi (Yogyakarta: UII Press 2013), h.23

¹⁴ Harun Nasution. Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran (Bandung: Mizan, 2000), h.225

Menurut penulis toleransi beragama terdapat tiga poin pokok yaitu pertama tentang aqidah, kedua tentang ibadah dan yang ketiga tentang muamalah.

a. Didalam Islam tidak ada toleransi dalam Aqidah

Dalam ruanglingkup sosial masyarakat, sikap toleransi menjadi sebuah tolak ukur anjuran untuk dapat diterapkan, pada dasarnya umat Islam diwajibkan agar dapat saling tolong menolong dalam kebaikan, bekerja sama dan saling menghormati baik dengan sesama maupun dengan orang-orang non muslim sekalipun, akan tetapi hal ini tentunya akan berbeda jika menyangkut dengan keyakinan atau aqidah karena sebagai seorang muslim sudah seharusnya meyakini bahwa hanya agama Islamlah agama yang diridhoi dan sebenar-benar agama yang lurus.

Rasulullah SAW tatkala diajak untuk bertoleransi terkait masalah aqidah, bahwa pihak muslimin diprintah untuk mengikuti ibadah orang-orang kafir dan sebaliknya, orang-orang kafir juga mengikuti ibadah kaum muslimin, Rasulullah SAW secara tegas diperintahkan oleh Allah Subhanahu wata'ala untuk menolak tawaranyang dapat menghancurkan prinsip dasar Aqidah Islamiyah tersebut. Allah SWT berfirman: Katakanlah:

“Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.”(QS.al-kafirun:1-6)

Dalam setiap menjalankan ibadah sholat, ummat Islam telah diajarkan agar dapat selalu memegang teguh aqidah Islamiyah dan jangan sampai keyakinan tersebut disisipi oleh sikap syirik, yaitu dengan membaca:

“Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada yang menyekutui-Nya.” (Q.S Al-An’am : 79)

Bagi setiap insan yang mendambakan kebahagiaan serta kemuliaan dunia dan akhirat, sudah semestinya beriman kepada Allah SWT dan beribadah hanya kepada-Nya. Karena pada hakikatnya kemuliaan mutlak hanya dimiliki oleh Allah SWT semata.

“Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.” (Q.S Fatir:10)

b. Toleransi Beribadah

Ibadah merupakan kebutuhan ruhaniah yang paling pokok bagi setiap umat beragama. Bahkan, bagi para sufi, tak ubahnya seperti makan dan minum bagi badan. Batin juga butuh asupan, yakni ibadah. Tanpanya, seorang sufi akan “mati” meski ia masih bernyawa. Oleh karena itu,

pembatasan dan apalagi pelarangan terhadap aktifitas ibadah atau akses pada rumah ibadah merupakan salah satu kejahatan paling mendasar terhadap hak manusia, dalam hal ini umat beragama.

Menurut Hosen Nadirsyah, memerangi orang kafir itu disebabkan kekufurannya, maka seyogyanyalah bahwa yang pertama-tama dibunuh adalah pendeta. Ternyata konsensus (ijma') ulama malah melarangnya.

Karenanya, setiap umat menentang keras dan mengutuk pembatasan akses ibadah bagi umat Islam di Masjid Al-Aqsa oleh Israel beberapa waktu lalu. Dalam konteks penentangan dan pengutukan itu, baik yang moderat maupun radikal sepakat. Namun, ada sebuah pertanyaan mendasar bagi mereka yang radikal: mengapa penentangan dan pengutukan itu berstandar ganda? Dalam artian, di sisi lain, alih-alih menentang dan apalagi mengutuk, mereka justru menjadi aktor intelektual bagi pembatasan atau bahkan pelarangan ibadah bagi umat Syiah (pengusiran Syiah di Sampang, Madura), Ahmadiyah (penyegehan masjid dan pusat kegiatan Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Sawangan), hingga Kristen (kasus GKI Yasmin di Bogor).

Kita tidak akan memperdebatkan apakah Syiah sesat, Ahmadiyah bukan Islam, atau Kristen itu kafir. Itu persoalan lain. Namun, jika kepada seorang yang kafir sekalipun, yang tidak memerangi kita, kita dilarang membatasi dan apalagi melarang mereka beribadah, lalu mengapa kepada mereka kita membatasi dan hingga melarangnya beribadah? Bukankah

sesuatu yang bijak adalah jangan pernah kita melakukan sesuatu yang kita tak mau itu dilakukan oleh orang lain pada kita?

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am: 108)

Dalam ayat di atas, Allah menekankan signifikansi penghormatan pada iman orang lain. Bahkan walaupun seorang muslim memiliki pengetahuan akan kesalahan iman orang lain. Sebab, sudah menjadi ketentuan-Nya bahwa setiap orang atas imannya sendiri menganggap benar dan mulia. Dengan begitu, janganlah memaki umat lain atau apalagi mazhab lain yang berbeda dengan kita. Sebab nistaan atas iman orang lain hanya akan mengundang orang lain menista iman kita tanpa pengetahuan.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat diatas bahwa Allah melarang terhadap Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman dari mencaci sesembahan orang musyrik, meskipun cacian itu mengandung kemaslahatan. Hal itu akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musyrik dengan cacian terhadap Allah SWT, Tuhan kita. Maka, salah satu pelajaran paling berharga dari krisis Al-Aqsa kemarin adalah renungan dan sikap untuk kita berhenti mencaci iman siapapun yang berbeda dengan kita: dalam

sekadar mazhab, agamat, atau bahkan sesembahan. Dan tentunya adalah berhenti membatasi atau melarang mereka untuk beribadah pada sesembahannya. Jika kita ingin orang lain menghormati sesembahan dan ibadah kita, maka hormatilah sesembahan dan ibadah orang lain.¹⁵

c. Toleransi Dalam Mu'amalah

Mu'amalah adalah aturan-aturan hukum Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan social. Hubungan dengan toleransi antara umat beragama, sebuah bentuk toleransi sekiranya dapat dimaknai sebagai sikap untuk dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang menganut agama yang berbeda, dengan mempunyai kebebasan dalam menjalankan prinsip-prinsip keberagaman masing-masing, tanpa ada sebuah bentuktekanan dan paksaan, baik itu dalam beribadah maupun dalam kondisi tidak beribadah, dan dari satu pihak ke pihak lainnya.

Dalam sebuah tingkatan praktek sosial, hal ini dapat diaplikasikan mulai dari bentuk interaksi dalam bertetangga, karena toleransi pada dasarnya adalah sebuah sikap saling menerima antara penganut agama yang berbeda dalam praktek sosial, kehidupan dalam bermasyarakat dan hidup saling bertetangga, serta tidak hanya sekedar dalam tataran isu dan wacana semata. Perilaku toleransi dalam beragama dapat dimulai lewat pendidikan, baik secara formal maupun non formal, sehingga implikasinya dilihat dimasyarakat lewat keharmonisan dalam hidup bertetangga, sikap tolong-

¹⁵<https://syiamusantara.id/2017/08/04/toleransi-dalam-ibadah-hikmah-dari-krisis-alaqsa/>. pada tanggal 10 Februari 2021, jam 16.27.

menolong dalam perbedaan, saling memuliakan dan saling menghormati antara umat beragama tanpa adanya gesekan yang dapat memicu konflik.

Toleransi dalam beragama juga dapat dipahami melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri yang ditandatangani Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung pada tanggal 9 Juni 2008. Adapun poin-poin yang ada dalam SKB 3 menteri:

- 1) Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga masyarakat untuk tidak menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan keagamaan dari agama itu yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.
- 2) Memberi peringatan dan memerintahkan kepada penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), sepanjang mengaku beragama Islam, untuk menghentikan penyebaran penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Agama Islam yaitu penyebaran paham yang mengakui adanya nabi dengan segala ajarannya setelah Nabi Muhammad SAW.
- 3) Penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang tidak mengindahkan peringatan dan perintah sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU dan Diktum KEDUA dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, termasuk organisasi dan badan hukumnya.

- 4) Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga masyarakat untuk menjaga dan memelihara kerukunan umat beragama serta ketenteraman dan ketertiban kehidupan bermasyarakat dengan tidak melakukan perbuatan dan/atau tindakan melawan hukum terhadap penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI).
- 5) Warga masyarakat yang tidak mengindahkan peringatan dan perintah sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU dan Diktum KEEMPAT dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.
- 6) Memerintahkan kepada aparat pemerintah dan pemerintah daerah untuk melakukan langkah-langkah pembinaan dalam rangka pengamanan dan pengawasan pelaksanaan Keputusan Bersama ini.¹⁶

d. Nilai Dasar Dalam Toleransi

Indonesia merupakan contoh nyata bangsa yang mempunyai keberagaman baik dalam ras, budaya dan bahkan dalam agama yang multireligius, hal ini dapat dilihat dari bentuk toleransi yang ada di masyarakat, kaitanya dengan Pendidikan Agama Islam sekiranya dapat mencegah paham eksklusivisme. Pendidikan keagamaan yang penuh dengan sifat doktrin, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak akan relevan dengan paham masyarakat Indonesia yang multikultur,

¹⁶KurniawanTri. Apa Saja Isi SKB 3 Menteri. Dikutip dari <https://news.okezone.com/read/2011/02/11/337/423732/apa-saja-isi-skb-3-menteri>. Pada hari kamis, tanggal 10 Februari 2021, jam 16.30

karena selain cenderung penekanannya pada aspek kognitif, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif dari umat lain. Oleh karenanya diperlukanesadaran pemahaman dalam bertoleransi di lingkungan sekolah melalui pendidikan agama.

Konflik sosial yang terjadi dan berlindung di bawah bendera agama tertentu bahkan mengatas namakan kepentingan agama tertentu, tentunya bukan merupakan keputusan dari doktrin agama, karena setiap agama pada dasarnya mengajarkan kepada setiap umatnya agar dapat bersikap toleran dan menghormati sesama manusia baik seiman maupun yang berbeda keyainan. Manusia sebagai umat beragama diharapkan dapat menciptakan sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.¹⁷

Seperti halnya yang ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun ayat 1-6 yang artinya “katakanlah: Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”. QS. Al-Kafirun tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT, telah menunjukkan kepada umatnya agar selalu dapat bertoleransi masalah agama, Toleransi disini adalah dengan menganut agama masing-masing. Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, sedangkan benih-benih toleransi adalah

¹⁷ Nurkholis Majid. Pluralitas Agama: kerukunan dalam keagamaan. (Jakarta: Kompas Nusantara. 2001), hal 38-39

cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian. Toleransi adalah menghargai individualitas dan perbedaan sambil menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketegangan akibat kekacauan.¹⁸

C. Mewujudkan Masa Depan Bangsa Yang Toleran Dengan Pendidikan Keagamaan

1. Pendidikan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Bangsa

Pendidikan agama akan menjadi harapan ketika nilai-nilai agama yang diajarkan berhasil menanamkan paham kebhinnekaan yang melahirkan karakter toleran di tengah kemajemukan. Sebaliknya akan menjadi ancaman jika yang ditonjolkan oleh guru justru paham keagamaan eksklusif yang berpotensi menanamkan prasangka negatif yang mengarah pada tindakan diskriminasi dan intoleransi. Dalam situasi seperti itu, pendidikan agama dihadapkan dengan pilihan: apakah berperan sebagai bagian dari solusi atau justru menjadi bagian dari masalahnya? Jika yang ditampilkan oleh guru agama adalah yang kedua, maka harapan terhadap pendidikan agama sebagai penguat karakter bangsa yang justru semakin menjauh, baik jauh panggang dari api. Banyaknya data dari berbagai survey dan penelitian menjadi bukti atas kekhawatiran tersebut.

Pendidikan agama di tengah masyarakat majemuk menyimpan harapan yang besar. Nilai-nilai agama yang diajarkan diharapkan mampu menjadi landasan bagi kehidupan bersama di kalangan peserta didik melalui serangkaian proses pembelajaran yang humanis dan demokratis. Dari proses itu diharapkan tumbuh

¹⁸ Diana Tillman. Pendidikan Nilai Untuk Anak. (Jakarta: Grasindo. 2004), h. 94

sikap saling memahami, saling menghargai, mau bersikap adil dan toleran, yang pada akhirnya mendorong peserta didik tidak hanya mampu hidup bersama, tetapi juga mampu bekerjasama dalam kesetaraan di tengah kebhinekaan. Memiliki kebanggaan sebagai anak bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan rela berbagi dalam ruang bersama bernama Indonesia.

Untuk mewujudkan peran dan fungsi pendidikan agama sebagai bentuk karakter kebangsaan di tengah kemajemukan tentu saja butuh proses internalisasi nilai-nilai. Guru agama tidak cukup hanya mengajarkan tentang agama, tetapi juga bagaimana cara beragama dalam kehidupan sehari-hari. Ia membutuhkan serangkaian proses mulai dari tahapan tranfer nilai (menginformasikan nilai-nilai), tahapan transaksi nilai, (memberika contoh nyata), sampai tahap transinternalisasi (guru menampakan sikap mentalnya atau kepribadianya). Dengan demikian kehadiran guru agama sebagai figur rujukan (teladan) bagi peserta didik menjadi hal yang niscaya.

Perilaku guru merupakan sumber pengaruh, sedangkan tingkah laku peserta didik dipandang sebagai efek dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif pembelajaran.¹⁹ Ini berarti sosok guru agama yang inklusif, ramah, adil, toleran dan demokratis yang diekspresikanya dalam proses interaksi pembelajaran bersama peserta didiknya akan berpengaruh kuat pada watak keberagaman yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Harapan tersebut tidak berlebihan mengingat muatan materi pendidikan agama yang syarat nilai-nilai menjadikan pendidikan agama memiliki peran

¹⁹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Remaja Karya, 2004) hal 94.

strategis sebagai penguat karakter kebangsaan. Selain itu, munculnya peraturan perundang-undang yang menempatkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang, jalur dan jenis pendidikan menjadikan pendidikan agama memiliki ruang yang menjangkau banyak generasi muda di seluruh negeri ini mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.²⁰

Ditengah harapan pendidikan agama di sekolah sebagai penguat karakter kebhinekaan, dalam prakteknya ia dihadapkan pada beberapa tantangan baik internal maupu eksternal yang menempatkan pendidikan berada pada posisi yang bisa diharapkan sekaligus menyimpan banyak kekhawatiran. Secara internal guru agama dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah, dimana ia harus mengajarkan kepastian-kepastian (hukum maupun etika) dalam situasi masyarakat yang penuh perubahan dan makin beragam saat ini. Di saat yang sama ia dihadapkan pada banyaknya wacana keagamaan dalam melihat realitas kehidupan yang menuntut kearifan. Butuh kehati-hatian dalam memilih dan menyampaikan kepada siswa agar realitas hidup yang sangat dinamis ini tetap sesuai dengan maksud harfiah nash-nash keagamaan, serta fungsi sebagai motivasi hidup bagi peserta didik sehingga belajar agama itu menyenangkan, bukan malah menakutkan atau membebani.

Idealnya ajaran agama akan menuntut umatnya kearah kedamaian dan keselamatan (salam, shalom, shaddu, sanchay, shanty). Namun sifat agama yang sangat sensitif (menyentuh nilai yang paling mendasar dalam kehidupan manusia yaitu menyangkut keyakinan akan kebenaran dan keselamatan), maka tidak heran

²⁰ Sahadi, Mohammad Yusuf, Marthen Tahun, Budi Asyhari, Sudarto, Laporan Kehidupan Beragama di Indonesia: Politik Pendidikan Agama, kurikulum 2013 dan Ruang Sekolah, (CRCS: September 2014), hal 6.

jika ada orang yang bersedia melakukan apa saja atau mempertaruhkan apa saja demi “membela” keyakinan agamanya itu. Atas nama Tuhanya ia rela menyakiti, melukai, bahkan membunuh sesama anak manusia dengan keji. Kalau sudah begini, alih-alih agama menyelamatkan hidupnya, yang terjadi justru sebaliknya, dia menjadi korban oleh “pemahaman” agamanya.

Secara eksternal, saat ini Indonesia dengan segala kemajemukan yang ada di dalamnya sedang mengalami perubahan yang sangat luar biasa baik secara struktural, sosial maupun kultural. Salah satu gejala yang paling menonjol adalah semakin menguatnya identitas dan simbol keagamaan. Apalagi di Indonesia, agama menjadi indeks identitas kewargaan yang sangat penting sehingga dia bisa masuk kesemua ruang dan urusan. Agama menjadi mudah sekali dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk berbagai tujuan dan kepentingan. Ia akan muncul dengan wujud, bentuk dan skala yang berbeda sesuai situasi yang ada. Hal tersebut tentu saja mudah sekali menimbulkan ketegangan yang tak jarang berakhir dengan konflik berkepanjangan. Kita juga masih ingat dengan fenomena 411 dan 212 dan juga kegaduhan yang timbul akibat berbagai fatwa halal-haram mulai soal makan, pakaian, atribut atau simbol agama sampai gambar mata uang yang mengundang perdebatan tiada henti.

Situasi di atas terus berkelindan dengan suhu politik yang kian memanas. Media sosial jadi arena paling efektif untuk mempengaruhi atau membentuk opini. Narasi ekstrim yang radikal, berupa ujaran kebencian, tuduhan penistaan dan hasutan sukses mengemuka di arena media sosial seperti WA, facebook, twitter, dll. Yang tak kalah seru sekarang ini adalah dibuatnya narasi yang

bertujuan untuk membangun imajinasi ancaman dan mental kekhawatiran dari luar (seperti, China, Yahudi, Amerika) dan juga dari dalam yang di dalam masyarakat Indonesia (aliran sesat, pemurtadan, tempat maksiat, komunisme).

Masyarakat dibawa pada situasi keprihatinan bersama melalui rumor, fakta maupun data yang dimanipulasi sedemikia rupa untuk mendukung narasi keterancaman sehingga pada akhirnya cara harus menggiring masyarakat pada pemakluman terhadap aksi kekerasan.²¹ Hal tersebut dibangun melalui dua logika: pertama, persepsi tentang pembiaran oleh negara. Ketika negara menganggap tidak mampu mengatasi ancaman, maka wajar atau bisa dimaklumi kalau kemudian muncul tindakan kekerasan oleh ormas sebagai panggilan jihat suci. Kedua, pandangan beragama bahwa dalam beragama diperlukan satu kelompok yang bersikap tegas untuk menegakkan prinsip nahi mungkar sebagai shock therapy agar umat Islam tidak diremehkan.

Jika guru agama di sekolah tidak peka, maka akan ikut larut didalamnya yang tanpa sadar hal itu akan mempengaruhi pola keberagaman yang dibawanya ke kelas untuk dipahamkan, dipersepsikan kepada muridnya. Selanjutnya dari pemahaman itu kemudian membentuk keyakinan dalam diri si murid untuk kemudian diekspresikannya dalam bentuk perilaku di tengah kehidupan masyarakat. Bisa dibayangkan bagaimana jika ternyata guru agama tidak sadar, tidak paham dan tidak peka terhadap persoalan ini kemudian memilih mengusung

²¹ Laporan Hasil Penelitian FKTP Oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2013 dengan dukungan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Selanjutnya bisa dilihat di <https://damailahindonesiaku.co./narasi-dan-politik-identitas>.

wacana keagamaan yang eksklusif dan radikal.²² Diluar situasi itu, guru agama diharapkan pada persoalan terkait dengan proses pendidikan di Indonesia, baik pada skala makro, mezzo maupun mikro. Ketiganya sering tidak sinkron. Saat ini guru agama masih terus tersandera oleh syndromepengaplingan dua kementerian yakni Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dengan Kementerian Agama (Kemenag) yang membingungkan pasca kebijakan otonomi daerah.

Selain itu, ketetapan pemerintah yang menempatkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan menyebabkan “agama” sebagai “indeks siswa” yang turut melekat pada siswa menyisakan persoalan mendasar, yakni terpinggirnya hak peserta didik dari keluarga penghayat kepercayaan (agama lokal). Dalam pengisian dokumen pendidikan (rapor) mereka dipaksa memilih satu dari 6 agama yang ada, karena hingga saat ini pelajaran agama baru memenuhi hak peserta didik dari keluarga 6 agama.

Salain persoalan di atas, pelaksanaan UU No. 14/ tahun 2005 tentang Guru dan Dosen melahirkan seperangkat pelaturan yang menempatkan guru pada kerumitan birokrasi dan beban administrasi yang tidak masuk akal. Situasi tersebut mudah sekali menyeret guru agama pada jebakan rutinitas dan pragmatisme dan mulai kehilangan idealisme. Maka tidak heran jika kemudian guru menjadi lebih mirip sebagai operator kurikulum dan petugas administrasi di sekolah dari pada seorang pendidik membangun karakter bangsa. Realitas tersebut

²² Farikhatin, Anis, Membangun keberagaman Inklusif-Dialogis di SMA PIRI 1 Yogyakarta: Pengalaman Guru Agama Mendampingi Peserta Didik di Tengah Tantangan Radikalisme. Jakarta: Jurnal maarif Vol.8 no.1 juli 2013 atau bisa dilihat di <http://maarifinditute.org/images/xplod/jurnal/0613%20jurnal%20000%awal.pdf>.

memang agak terdengar menyakitkan, jika hal tersebut kita sadari bersama dan kita terima sebagai otokritik demi kemajuan bersama, maka akan melahirkan upaya kreatif-kontributif sehingga para guru agama akan tampil menjadi bagian dari solusi kecil terhadap persoalan besar yang melanda bangsa ini, khususnya di dunia pendidikan.

Kesimpulan dari pembahasan “Membangun Masa Depan Islam Indonesia Yang Toleran Melalui Pendidikan Keagamaan” dapat disimpulkan bahwa posisi strategis pendidikan agama di sekolah di tengah tantangan kemajemukan mengundang sejuta harapan, tetapi juga menyimpan sejumlah kekhawatiran. Dalam prakteknya, ada banyak tantangan yang harus dihadapi oleh guru agama ketika ia diharapkan mampu menjadi bagian dari pembangunan karakter kebangsaan. Pertanyaanya: siapkah para guru agama menghadapi tantangan realitas yang ada di atas? Lebih spesifik lagi: sudah siapkah para guru agama hadir sebagai figur rujukan (teladan) bagi peserta didik sebagai sosok guru yang teguh keimanannya, tetapi sekaligus menjunjung tinggi nilai Pancasila (toleran, menjunjung tinggi kemanusiaan, demokratis, adil dan beradab) semua kembali kepada guru agama di sekolah dalam upayanya mengembalikan peran dan fungsi pendidikan sebagai character building melalui pilihan wacana, cara dan media yang tepat dan cerdas.

D. Multikulturalisme

1. Definisi Multikulturalisme

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan, Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkat derajat manusia dan kemanusiaannya.²³

Menurut Tilaar multikulturalisme mengandung dua pengertian yang kompleks yaitu “multi” yang memiliki arti banyak, dan “kulturalisme” yang berisi pengertian tentang kebiasaan atau budaya. Kata “banyak” mengandung arti yang berjenis-jenis, karena subjek kata banyak bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, namun pengakuan yang memiliki implikasiimplikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu pluralisme saling berkaitan dengan prinsip demokrasi. Dia juga menjelaskan multikulturalisme berkaitan dengan epistemologi. Multikultural secara singkat diartikan sebagai pengakuan terhadap pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang datang dari Tuhan melainkan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas masyarakat.

Dalam sebuah realitas sosial, strategi multikultural memerlukan sebuah pandangan positif, akan tetapi tidak memberikan persyaratan terhadap asimilasi. Namun, suku bangsa diyakini memiliki status setara, memiliki hak untuk menjaga

²³ Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural” (Jurnal Antropologi Indonesia : Denpasar Bali , 2002), hal. 1

warisan budaya mereka. Cris Barker menjelaskan bahwa multikulturalisme memiliki sebuah tujuan yaitu untuk merayakan sebuah perbedaan. Dalam pendidikan misalnya pengajaran multi-agama, pertunjukan ritual dan promosi makanan etnis menjadi aspek kebijakan pendidikan.²⁴

Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, multikultural merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap negara atau bangsa di dunia ini.

2. Multikultural Dalam Pendidikan

Multikulturalisme sebagai sebuah cara pandang dan sekaligus gaya hidup menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Keadilan, kesetaraan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip dasar yang menjadi nilai-nilai kebutuhan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan yang berwawasan multikulturalisme.

²⁴ Chris Barker, *Cultural Studies* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), 379.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pengertian multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut.

James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.²⁵ Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menantang kelompok yang menindas.²⁶ Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan dan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beraneka ragam sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan.

Rangkaian kata pendidikan dan Multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

²⁵ James Banks. "Multicultural Education: Historical Development, Dimension, And Practice", (Review of research in Education : 1993) hal. 3

²⁶ Sleeter, dalam G. Burnett, "Varieties Of Multicultural Education: an Introduction," (Eric Learninghouse on urban education, Digest : 1994) hal. 1

Secara khusus nilai-nilai multikultural dalam pendidikan terbagi menjadi beberapa nilai. Nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu:

a) Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b) Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

c) Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia.

Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

d) Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa

bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

e) Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antarbangsa

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhuwah Islamiah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

f) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan chauvanisme yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi resmi lainnya. Oleh sebab itu pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah dengan menggambarkan serta mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Menurut Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip Moleong, definisi penelitian kualitatif adalah “prosedur” penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang berperilaku yang dapat di amati yang di arahkan pada latar dan individu secara utuh.²⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang Konsepsi Aktivitas Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi Tentang Keberagaman Beragama dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan terhitung dari bulan Juni dan sampai pada bulan Agustus 2021. Dikarenakan adanya wabah virus Covid-19 terjadinya keterbatasan waktu, wawancara dan diskusi dilakukan dua kali. Pertama dilakukan bersama pembina dan pengurus

²⁷ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h.3

Rohis, sedangkan kedua dilakukan bersama Wakil Ketua Kurikulum SMK Negeri 1 Airmadidi yang mewakili dari Kepala Sekolah, juga bersama siswa-siswi beragama non-Muslim. Pada saat dilakukan wawancara maupun diskusi, peneliti mulai melakukan analisis terhadap informasi yang dilakukan oleh para informan untuk memastikan data yang diperoleh kredibel dan adekuat untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Airmadidi. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena, disana menjadi salah satu sekolah menengah atas dengan tingkat pluralitas keberagaman beragama yang sangat tinggi dan disana terdapat organisasi Rohis yang masih aktif dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Adapula dikarenakan adanya wabah Covid-19 sekolah mengadakan pembatasan-pembatasan kegiatan di sekolah, peneliti juga melakukan wawancara di rumah guru pembina Rohis.

C. Data Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menurut Suharsini Arikunto dalam Subjek di mana data diperoleh²⁸ sedangkan menurut Lafland, yang dikutip oleh Modeong, sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁹

²⁸Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), hal.171.

²⁹Lexi Modeong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1988), hal.4.

Sumber data merupakan asal dari pada informasi. Sumber data penelitian ini ada data primer dan sekunder.

1. Data primer

Menurut Husein Umar, “Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individual atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kusioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”.³⁰ Penelitian ini yang menjadi sumber data primer yakni Ketua Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi dan Pembina Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi.

2. Data sekunder

Menurut Husein Umar, data sekunder adalah data yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi maupun pihak sekolah, misalnya dokumen, dalam bentuk table atau diagram. Data sekunder oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut.³¹

Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder ialah data-data yang dimiliki pihak Sekolah. Seperti data awal pembentukan Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi, struktur kepengurusan dan anggota Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi, data program kerja dan kegiatan Rohis serta data-data yang saling berkaitan.

³⁰Husein Umar, Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 40.

³¹Husein Umar, Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, hal.42

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis memilih pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk memperkuat teori-teori yang dipakai, maka peneliti melengkapi dengan penelitian kepustakaan (library research). Metode ini sangat penting dalam suatu penelitian, karena baik buruknya penelitian sebagian besar tergantung pada teknik pengumpulan data, maka dalam hal ini penulis menggunakan:

1. Observasi

Observasi atau penelitian lapangan yaitu teknik pengumpulan data dengan cara penulis turun langsung untuk melakukan pengamatan di lokasi penelitian. Lebih jelasnya peneliti menggunakan observasi partisipasi, dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.³² Responden yang peneliti wawancarai adalah Ketua Rohis dan Pembina Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi serta Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Airmadidi yang di wakili oleh Wakil Ketua Kurikulum dan beberapa siswa/i SMK Negri 1 Airmadidi. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah waancara tak berstruktur (Unstruktural Interview), yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara

³²Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitaif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), 37.

yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

E. Analisa Data

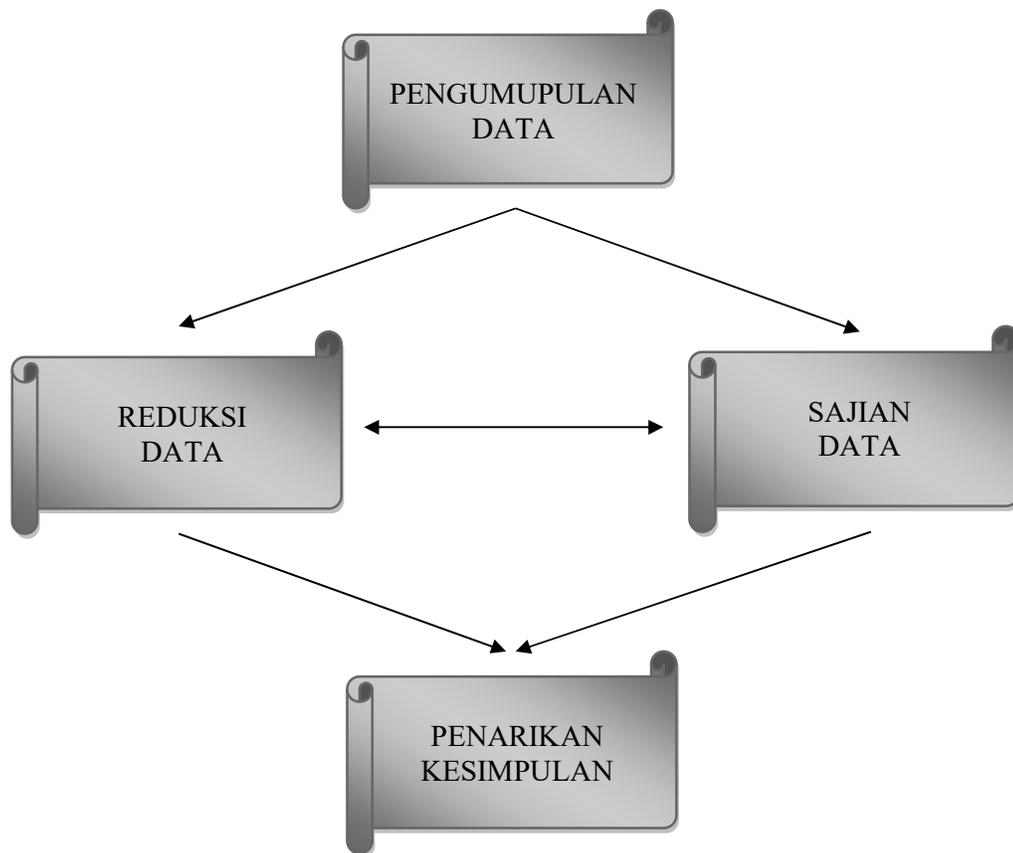
Dalam kegiatan penelitian tentunya akan didapatkan banyak sekali data. Data ini diperoleh dengan banyak hal. Mulai dari pengamatan terhadap objek penelitian, wawancara dengan objek penelitian, data dari buku-buku penelitian, dan lain sebagainya. Semua data ini tentu perlu di analisis untuk bisa di tarik kesimpulannya.

Proses dalam menganalisis data kemudian menggunakan teknik khusus. Supaya bisa lebih mudah untuk menarik kesimpulan dari kumpulan data yang didapatkan. Salah satu tekniknya adalah analisis data kualitatif yang berhubungan dengan data dalam bentuk bukan angka.

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Mudjiarahardjo, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode ataupun tanda dan juga

mengkatagorikannya sehingga di peroleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin di jawab dan setelah terkumpul selanjutnya di analisis.³³



³³ <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2391/3/bab%203.pdf>, diakses pada tanggal 15 Agustus 2021, jam 09:54 WITA

Adapun dalam penelitian ini menggunakan data model Miles and Huberman, yaitu aktivitasnya dalam analisis data yaitu reduction data display, dan conclusion drawing/verification.

1. Data reduction (Reduksi Data)

Tahap reduksi data adalah tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah untuk di dapatkan informasi. Data yang didapatkan dari hasil wawancara, surei kepuasan pelanggan, pengamatan langsung dilapangan, dan sebagainya tentu memiliki bentuk yang kompleks. Semua data yang didapatkan kemudian dikelompokan dari data yang sangat penting, kurang, dan tidak penting.

2. Data display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Setelah data terkumpul dipilih kedalam suatu pola tertentu, data kemudiandisajikan dalam bentuk informasi untuk digunakan dalam memaknai sebagian data yang telah dipilih dengan interpretasi peneliti.

3. Conclusion Drawing/Verification

Conclusion drawing atau penarikan kesimpulan adalah upaya menguji kebenaran terhadap makna-makna yang muncul dari data yang telah terhimpun ke dalam suatu bentuk informasi.³⁴ Kesimpulan ini menjadi informasi yang bisa disajikan dalam laporan penelitian dan ditepatkan dibagian penutup, yakni pada bagian kesimpulan, sehingga para pembaca laporan penelitian juga menemukan kesimpulan tersebut.

³⁴Sugiyono, 345.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) atas kehandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan. Dalam Sugiono terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu uji kredibilitas (credibility), pengujian keteralihan (transferability), pengujian kebergantungan (Dependability), pengujian kepastian (confirmability)³⁵

1. Uji Kredibilitas/Derajat kepercayaan (credibility)

Beragam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data dibalik yang tampak. Dalam perpanjangan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak,

³⁵Sugiyono, 369-372.

berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali kelengkapan data sudah benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan Ketekunan

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, dan peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Trianggulasi

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Trianggulasi dibagi menjadi 3 yaitu :

- 1) Trianggulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
- 2) Trianggulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.
- 3) Trianggulasi Waktu, yaitu menguji kredibilitas data dengan waktu-waktu yang berbeda karena waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum

banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

d. Analisis Kasus Negativ

Melakukan analisis kasus negativ berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi yang perbedaan atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila penulis masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang di temukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

e. Mengadakan Member Check

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui oleh pemberi data. Untuk menjamin kepastian bahwa penelitian ini objektif, peneliti dalam hal ini nantinya melakukan pemeriksaan secara cermat bersama dengan pembimbing terhadap kepastian asal-usul data, logika penarikan kesimpulan dari data dan derajat ketelitian serta telaah terhadap kegiatan peneliti tentang keabsahan data.

2. Pengujian Keteralihan (Transferbality)

Transferbality ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami

hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi mengerti atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat dipercaya atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

Menurut Faisal dalam Sugiono,³⁶ bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikina jelasnya, maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

3. Pengujian Kebergantungan (Dependability)

Kebergantungan merupakan substitusi reabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi, penelitian tidak melakukan proses penelitian di lapangan, tetapi dapat memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependability-nya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak bisa diandalkan (dependable). Untuk mengetahui dan memastikan apakah hasil penelitian ini benar atau salah, peneliti selalu mendiskusikannya dengan pembimbing secara bertahap mengenai data-data yang didapat dilapangan mulai dari proses penelitian sampai pada taraf kebenaran data yang didapat.

4. Pengujian Kepastian (confirmability)

³⁶Sugiyono, 377.

Penelitian kualitatif ini, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara kebersamaan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan disepakati hasil penelitian tidak lagi subjektif tetapi sudah objektif.

Penelitian ini, peneliti akan melakukan keteralihan dengan mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama mengenai Konsepsi Aktivitas Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi Tentang Keberagaman Beragama dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa. Dalam melakukan keteralihan tersebut, peneliti akan mendiskusikan hasil di lapangan dengan tim pembimbing mengenai data-data yang di dapat di lapangan mulai dari proses penelitian sampai pada taraf kebenaran kebenaran data yang didapat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Rohis dan Intoleransi Beragama Siswa Rohis SMK Negri 1 Airmadidi.

Dalam ruang lingkup sosial kemasyarakatan, sikap toleransi menjadi sebuah tolak ukur anjuran untuk dapat diterapkan. Sedangkan Intoleransi bisa saja menjadi patokan remaja atau siswa/i untuk dijadikan alasan dalam pergaulan/kenakalan-kenakalan.

Sekolah memiliki peran yang besar dalam pembentukan pribadi peserta didik. Sekolah juga dipahami sebagai sebuah sistem interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik.³⁷ Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat siswa-siswi berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.

Penanaman toleransi ini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, tidak terkecuali lembaga-lembaga pendidikan yang ada baik formal maupun informal. Keterlibatan lembaga pendidikan dinilai sangat besar pengaruh dalam membentuk pola pikir generasi pada masa mendatang .

Berdasarkan hasil wawancara dengan DGM selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMK Negri 1 Airmadidi yang kebetulan juga sebagai Guru Pembina Rohani Kristen siswa/i mengungkapkan :

“Kegiatan ekstrakurikuler Rohis dan Kerohanian Kristen yang memang wajib diikuti setiap siswa menurut agamanya masing-masing di SMK Negri 1 Airmadidi. Sehingga para siswa dapat memahami perbedaan dalam

³⁷ Soebagio Atmodiwirjo, Manajemen Pendidikan Indonesia (Jakarta: Ardadizya Jaya : 2000) Hal. 37

menyikapi suatu objek yang akan menimbulkan dampak yang berbeda-beda/Intoleran. Kenakalan bisa saja terjadi dalam ruang lingkup remaja ataupun siswa/i, namun untuk masalah beragama hingga berIntoleran mereka sangat berhati-hati.”³⁸

Berdasarkan hasil penelitian dampak organisasi keagamaan sangat berpengaruh dalam sikap maupun perilaku para siswa untuk mencegah sikap intoleransi. Sehingga para siswa/i sangat bagus dalam bergaul dan bergama dalam lingkungan sekolah.

Demikian juga yang dipaparkan dalam wawancara dengan JH selaku guru sekaligus Pembina Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi yang mengungkapkan:

“Para siswa/i berhak bergaul dengan siapa saja, dalam berorganisasi tidak ada pembatasan untuk bergaul dengan siswa/i non-muslim yang berujung berintoleran, namun juga tidak dalam beraqidah dan berkeyakinan sehingga organisasi Rohis membuat kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal untuk membuat para anggota Rohis sibuk dengan kegiatan rohisnya. Begitu juga dengan beribadah. Tidak ada toleransi dalam beribadah, pihak sekolah membuat para siswa beribadah sesuai Agama dan kepercayaannya masing-masing dengan ruangan yang berbeda.”³⁹

³⁸ Hasil wawancara, dengan ibu Deifi G. Matindas, S.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMK Negeri 1 Airmadidi pada tanggal 16 Agustus 2021 di Airmadidi

³⁹ Hasil wawancara, dengan bapak Junaidi Hamzah, Selaku guru beserta pembina Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi pada tanggal 14 Agustus 2021 di Kauditan.

Memang seharusnya setiap sekolah umum membuat tempat ibadah setiap masing-masing agama, ataupun setidaknya tidak mencampur siswa/i bergama lain untuk menghadiri atau melihat-lihat agama lain yang sedang beribadah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan RR selaku siswa SMK 1 Negri Airmadidi dan juga selaku Ketua Rohis SMK Negri 1 Airmadidi mengatakan:

“Dalam berorganisasi keagamaan kita mendapatkan pelajaran ataupun arahan-arahan yang baik tentunya. Sebagai siswa sekaligus ketua Rohis SMK Negri 1 Airmadidi saya paling sering mendapatkan arahan langsung dari pembina Rohis untuk di pelajari dan di amalkan bersama-sama di kehidupan sehari-hari bersama anggota Rohis lainnya. Kegiatan-kegiatan rohis membuat para siswa sibuk dengan kesehariannya, sehingga ajakan kegiatan yang diajak oleh teman atau siswa/i non-muslim yang berujung diluar aqidah membuat mereka tidak punya waktu dan mempunyai alasan sehingga tidak menjadi perdebatan yang membuat anatar siswa menjadi intoleran”⁴⁰

Dampak positif banyaknya kegiatan yang terstruktur membuat para siswa/i sibuk dengan kegiatan dan keagaamannya masing-masing.

Adapun hasil wawancara bersama DS selaku siswi dan juga sekertaris umum Rohis SMK Negri 1 Airmadidi mengungkapkan:

“Jarang ada ajakan kegiatan-kegiatan yang diluar aqidah di lingkungan sekolah. Jikapun ada tentunya sebagai keanggotaan Rohispun kami tidak memiliki waktu dalam mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan jadwal

⁴⁰ Hasil wawancara, dengan siswa Rizal Rizky yang juga menjabat sebagai Ketua Rohis SMK Negri 1 Airmadidi pada tanggal 14 Agustus 2021 di Kauditan.

kegiatan yang begitu padat dan terstruktur sehingga kami memiliki alasan tidak ikut serta dalam kegiatan di luar aqidah agama Islam. Dalam beribadahpun kami di pisahkan ruangan, jadi dalam pelaksanaan ataupun praktek beribada kami tidak ikut serta dalam menyaksikan beribadatan non-muslim”⁴¹

Adapun hasil wawancara bersama RS selaku siswa jurusan TITL dan juga anggota Rohis SMK Negri 1 Airmadidi mengungkapkan:

“Dalam lingkungan pergaulan SMK Negri 1 Airmadidi sama saja seperti sekolah-sekolah umum lainnya. Perdebatan pasti ada, misal makan/minum dalam keadaan berdiri dalam Islam tidak di perbolehkan atau dalam sunnah Rosul makan/minum harus dalam keadaan duduk dan tenang. Tetapi bagi mereka saat duduk ataupun berdiri sama saja asalkan bisa minum/makan. Namun hal ini tidak membuat para siswa saling berdebat terlalu jauh yang mengakibatkan perselisihan yang berujung intoleransi”⁴²

Adapun hasil wawancara bersama QP selaku siswa jurusan TKJ dan juga anggota Rohani Kristen SMK Negri 1 Airmadidi mengungkapkan bahwa:

“Sebagai siswa bergama Kristen yang tentunya selalu di ajarkan hal-hal yang baik oleh agamanya. Tidak pernah membatasi pergaulan antar siswa/i di SMK Negri 1 Airmadidi. Menurutnya kegiatan Kerohanian di sekolah

⁴¹ Hasil wawancara, dengan Siswi Dzafira Sapo yang juga menjabat sebagai Sekertaris Umum Rohis SMK Negri 1 Airmadidi pada tanggal 14 Agustus 2021 di Kauditan.

⁴² Hasil wawancara, dengan siswa jurusan TITL Rizky Syabankunu, di SMK Negri 1 Airmadidi pada tanggal 14 Agustus 2021 di Airmadidi

membuat para siswa menyadari keagamaan yang di anut dan membatasi kegiatan yang membuat para siswa melewati batas kepercayaannya.”⁴³

Adapun hasil wawancara bersama MM selaku siswa dan juga anggota Rohani Kristen SMK Negeri 1 Airmadidi mengungkapkan :

“Tidak pernah akan terjadinya sikap intoleransi antar siswa jika masing-masing selalu mengingat Tuhan dan ajaran-Nya. Pembatasan perlu, tetapi dalam pergaulan remaja ataupun sesama siswa tidak bisa di kontrol, sehingga sangat penting dengan adanya Organisasi Kerohanian di sekolah.”⁴⁴

2. Program Kreatif Rohis

Rohis sebagai tempat terkumpulnya siswa-siswi yang memiliki tanggung jawab dalam menyemarakkan kegiatan pembelajaran agama Islam di SMK Negeri 1 Airmadidi memiliki andil besar dalam mewujudkan visi misi yaitu mewujudkan generasi yang beriman, bertakwa, beraqidah yang lurus, berakhlak mulia, bersemangat menuntut ilmu dakwah dan pendidikan Al-qur'an dan Sunnah juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rohis mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan Rohis adalah dakwah aktual, yaitu terlibatnya Rohis secara langsung dengan objek dakwah dalam kegiatan-kegiatan bersifat sosial keagamaan.⁴⁵

⁴³ Hasil wawancara, dengan siswi jurusan TKJ Quensly Pinontoan, di SMK Negeri 1 Airmadidi pada tanggal 16 Agustus 2021 di Airmadidi

⁴⁴ Hasil wawancara, dengan siswi jurusan TKJ Mutiara Makpal, di SMK Negeri1 Airmadidi pada tanggal 16 Agustus 2021 di Airmadidi

⁴⁵ Manfred Oepen dan Walfgeng Karcher “Dinamika Pesantren, Dampak Pesanten Dalam Pendidikan (P3M : Jakarta. 1987) Hal. 92

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi dapat dikatakan mendatangkan manfaat bagi para siswa-siswi/anggota. Selain menjadi sarana mengasah keterampilan berorganisasi, Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi juga mampu menjadi agen dalam menciptakan kultur keberagaman di lingkungan sekolah.

B. Pembahasan

Aktifnya siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan keberagaman siswa yang menjadikan sebagai pengembangan diri, motivasi hidup, minat juga bakat bagi siswa. Hal ini dikarenakan di setiap pertemuan atau kegiatan tidak hanya melatih siswa dalam berbagai kegiatan, tetapi juga guru/pembina memberikan nasehat dan motifasi yang berkaitan dengan keagamaan yang sudah seharusnya di ajarkan sejak dini. Sehingga seorang siswa akan melakukang kegiatan keagamaan tanpa harus di perintah ketika ia memasuki masa dewasanya nanti.

Siswa juga di ajarkan untuk saling menghargai sesama manusia termasuk menghargai kepercayaan yang di anut orang lain. Menghapus ujaran kebencian yang di dapatkan di luar lingkungan sekolah atau organisasi Rohis.

1. Pandangan Toleransi dan Intoleransi Organisasi Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi

Ditengah lingkugan sekolah terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis menjadi ajang sosialisasi pandangan intoleran dan radikal. Secara umum para siswa atau anggota Rohis memandang perbedaan paham adalah sesuatu yang wajar. Mereka tetap bergaul dan melakukan kegiatan-kegiatan sekolah seperti

umumnya tanpa terhalang perbedaan kepercayaan keberagaman masing-masing siswa.

2. Upaya Organisasi Rohis Dalam Mencegah Sikap Intoleransi

Untuk upaya dalam mencegah sikap intoleransi siswa tidak ada sesuatu yang khusus dari pembina Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi. Hanya saja di dalam pembelajaran keagamaan agama Islam selalu ada peringatan untuk bersikap yang baik dalam pergaulan meskipun berbeda agama ataupun kepercayaan.

Dalam wawancara partisipan menyatakan bahwa tidak ada kegiatan khusus untuk diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai toleransi. Hal ini bukan berarti Rohis tidak dapat menanamkan nilai toleransi. Penanaman toleransi tidak menjadi pokok program kerja, namun Rohis berpotensi untuk menjadi sarana pembelajaran mengenai toleransi baik kepada para pengurus maupun anggota (siswa) secara umum.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam meningkatkan toleransi beragam siswa adalah kegiatan-kegiatan yang di buat organisasi Rohis seperti Halal Bihalal yang dibuat bukan hanya khusus yang beragama Islam, tetapi juga bisa di hadiri oleh siswa dan guru-guru non-muslim. Kegiatan ini sangat membantu untuk mengikat tali kekeluargaan sekolah SMK Negeri 1 Airmadidi.

b. Faktor Penghambat

Adapula faktor-faktor penghambat yang menjadi permasalahan bagi setiap siswa atau anggota Rohis. Yaitu hambatan-hambatan yang datang dari luar sekolah maupun organisasi Rohis, seperti masalah keluarga dimana seorang siswa memiliki orang tua yang berbeda agama dan tinggal dalam 1 atap/rumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Adanya organisasi kerohanian Islam (Rohis) adalah fasilitator atau sebuah wadah dalam meningkatkan keimanan dan perilaku setiap anggota Rohis, serta membimbing siswa untuk memiliki rasa/sikap toleransi antar umat beragama yang di buktikan dengan beberapa sikap kekompakan dalam melakukan hal-hal di luar kegiatan keberagamaan.
2. Kegiatan Rohis cukup berperan dalam upaya memperkaya pengetahuan tentang keagamaan, hal ini karena ditunjang dengan adanya berbagai kegiatan-kegiatan seperti perayaan hari-hari besar Islam, tadarusan yang berlanjut dengan pembahasan-pembahasan keagamaan serta berisi motifasi-motifasi bimbingan dari pembimbing roh is yang di adakan setiap minggunya, pesantren kilat, bakti sosial dan lain sebagainya yang bervariasi dan bertujuan untuk sarana syiar agama di sekolah.
3. Antara kegiatan Rohis dengan sikap keberagamaan siswa terdapat pengaruh atau korelasi yang lemah atau rendah hal ini terjadi karena kegiatan Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi belum dapat menjadi sarana penopang untuk membantu perubahan sikap-sikap keberagaman. Hal ini di karenakan adanya pengaruh dari luar seperti lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah atau organisasi.

Adapun faktor penghambat yaitu seperti latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, tingkat kemampuan, emosional siswa yang tidak sama, juga pengaruh media sosial yang juga sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para siswa/i dapat mendapatkan kabar-kabar opini yang membuat mereka lebih dan ingin mempelajari hal-hal di luar kemampuan mereka.

Adapun faktor pendukungnya pun diantaranya yaitu adanya kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama, kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan.

B. Saran

1. Diharapkan untuk Organisasi Rohis untuk membuat visi dan misi serta pembukuan sejarah serta profil organisasi terkait gambaran organisasi dan program kerja yang di laksanakan agar generasi berikutnya dapat membaca dan mengetahui perkembangan orgnanisasi Rohis SMK 1 Negeri Manado.
2. Siswa atau anggota Rohis dapat menjaga sikap dan nilai-nilai agama masing-masing, menanamkan sikap toleransi dalam kesehariannya.
3. Siswa atau anggota Rohis dapat lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Ahmad Azhar Basyir. Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa) Edisi Revisi
- Ali Rohmad, Kapita Selekta Pendidikan, Yogyakarta: Teras, 2009
- Amin Syukur, Pengantar Studi Islam, Semarang: Pustaka Nuun, 2002
- B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Chris Barker, Cultural Studies, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000
- Departemen Agama RI, Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Depag RI
- Diana Tillman. Pendidikan Nilai Untuk Anak. Jakarta: Grasindo. 2004
- Farikhatin, Anis, Membangun keberagaman Inklusif-Dialogis di SMA PIRI 1 Yogyakarta: Pengalaman Guru Agama Mendampingi Peserta Didik di Tengah Tantangan Radikalisme. Jakarta: Jurnal maarif Vol.8 no.1 juli 2013
- <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2391/3/bab%203.pdf>, diakses pada tanggal 15 Agustus 2021, jam 09:54 WITA
- <https://syiarnusantara.id/2017/08/04/toleransi-dalam-ibadah-hikmah-dari-krisis-alaqsa/>. pada tanggal 10 Februari 2021, jam 16.27.
- Husein Umar, Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Husein Umar, Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis
- James Banks. "Multicultural Education: Historical Development, Dimension, And Practice", Review of research in Education : 1993
- John M. Echols dan Hassan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia Jakarta: Gramedia
- KurniawanTri. Apa Saja Isi SKB 3 Menteri. Dikutip dari <https://news.okezone.com/read/2011/02/11/337/423732/apa-saja-isi-skb-3-menteri>. Pada hari kamis, tanggal 10 Februari2021, jam 16.30
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, PedomanKegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Jakarta : Depdiknas RI, 2014

- Laporan Hasil Penelitian FKTP Oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2013 dengan dukungan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Selanjutnya bisa dilihat di <https://damailahindonesiaku.co./narasi-dan-politik-identitas>.
- Lexi Modeong, Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1988
- Manfred Oepen dan Walfgeng Karcher “Dinamika Pesantren, Dampak Pesanten Dalam Pendidikan, P3M : Jakarta. 1987
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: PT. Remaja Karya, 2004
- Nugroho Widiyantoro, Panduan Dakwah Sekolah: kerja Besar untuk Perubahan Besar, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2007
- Nurkholis Majid. Pluralitas Agama: kerukunan dalam keagamaan. Jakarta: Kompas Nusantara. 2001
- Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural” Jurnal Antropologi Indonesia : Denpasar Bali , 2002
- Peraturan Direktorat Jendral Pendidikan Islam nomor Dj.I/12A Tahun 2009, Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI pada Sekolah, Bagian ke-1, 3 dan 4
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka 2005
- Sahadi, Mohammad Yusuf, Marthen Tahun, Budi Asyhari, Sudarto, LaporanN Kehidupan Beragama di Indonesia: Politik Pendidikan Agama, kurikulum 2013 dan Ruang Sekolah, CRCS: September 2014
- Sleeter, dalam G. Burnett, “Varieties Of Multicultural Education: an Introduction,” Eric Learninghouse on urban education, Digest : 1994
- Soebagio Atmodiwirjo, Manajemen Pendidikan Indonesia Jakarta: Ardadizya Jaya : 2000
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitaif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineke Cipta, 2010
- Zakiah Daradjat, Metodik khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985
- Zuhairi Misrawi. Al-Qur’an Kitab Toleransi. Jakarta : Pustaka Oasis, 2007

LAMPIRAN – LAMPIRAN

A. Gambaran Umum Tentang SMK Negeri 1 Airmadidi

1. Sejarah Singkat SMK Negeri 1 Airmadidi

SMA Negeri 1 Airmadidi didirikan pada tahun 1963 dan pada tahun yang sama di sahkan sebagai sekolah negeri, sebagai sekolah katagori mandiri (SKM) adalah seolah menengah tingkat atas pertama di Minahasa Utara. Pada saat ini menjadi sekolah katagori mandiri hasil dari kerja keras seluruh keluarga besar SMA Negeri 1 Airmadidi.

2. Visi, Misi, dan Moto SMK Negeri 1 Airmadidi

VISI : Mewujudkan sekolah yang berkarakter bangsa dan menghasilkan tamatan yang berakhlak mulia, berbudaya lingkungan, berkepoten serta berdaya saing.

MISI : 1) Mengedepankan pendidikan berkarakter bangsa dengan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2) Menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi priadi yang disiplin dan berbudi luhur

3) Menyiapkan peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan berwawasan pelestarian libgkungan hidup.

4) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan berbasis teknologi dan informasi yang teritregasi dalam setiapkoptensi keahlian.

5) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, mandiri, profesional, berani berkoptensi dan beradaptasi dengan lingkungan kerja.

MOTO : Bekerja, Inovatif, Santun Asri

3. Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi

a. Daftar Anggota Rohis SMK Negeri 1 Airmadidi

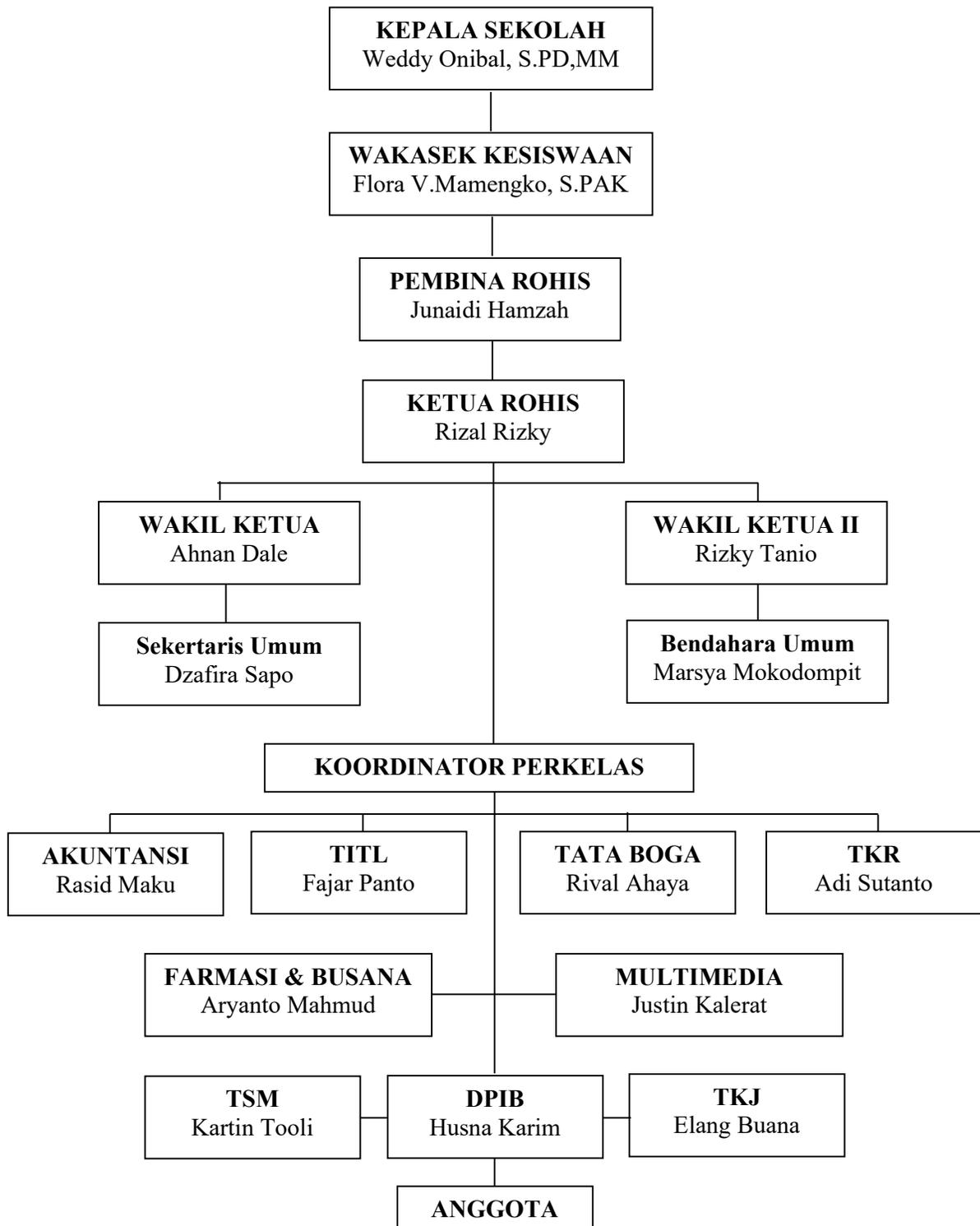
| Jurusan | Nama Anggota |
|-------------------|---|
| TITL | <ol style="list-style-type: none">1. Rizky Syabankunu2. M. Ridho Tahir3. Fauzan Tenda4. Andika Uwa5. Rahmad Aditia Kiba6. Rival Suhardono7. Syahrul |
| TKJ | <ol style="list-style-type: none">1. Rafly Hippi2. Fadel Dasila Sumaga3. Riwan Bakari4. Bagas Adi Prasetyo5. Dwiky Rosang6. Diransyah Anan Permana7. Adriansyach Laonga |
| MULTIMEDIA | <ol style="list-style-type: none">1. Kevin Pamungkas2. Tinton Piring3. Ahyar Alamsyah Dilo4. Ilham Nuna5. M. Fajrianto Sallangan6. Sulastri Takaendengan |

| | |
|----------------|--|
| | <ol style="list-style-type: none">7. Samsul Rizal Husain8. Valentino Akbar Tambuwun9. Ferdian Saputra S Podu10. Nabil Solang11. Amarullah Pakaya |
| FARMASI | <ol style="list-style-type: none">1. Chindi Tupelu2. Meilyn Mainti3. Fernando B. Saleh4. Anjeli P. Takaendengan5. Bryan Mandak6. Fiona Intan Nurrahman Azis7. Sulistia S Taran8. Najwa Adinda Makagansa9. Safira Ramadani Masloman10. Siti Zuhria Dahula11. Natswa Naila Nur Kasim |
| TKR | <ol style="list-style-type: none">1. Ariyl Nanda Santosa2. M. Rifaldi3. Jefriyanto Ahmad4. Zulhairil Ilham Kahembau5. Raffy Yanis6. Syahril A Bachtiar7. Arya Tambi |

| | |
|------------------|--|
| | <ol style="list-style-type: none"> 8. Fajar Usman 9. Abdur Rahman 10. M. Ekowahyudi 11. Naysilla Lahisa 12. Juneidi Sawal Rahman |
| TBSM | <ol style="list-style-type: none"> 1. Danuarta Hermawan 2. Lailah Takaendengan 3. Salsabillah Raini Saleh 4. Laudiya Mursali 5. Ahmad Yoga Saroinsong 6. M. Nasril Biki 7. Sultan A Drusin 8. Aditya Reza Katili 9. Irwansyah Hamid 10. Dzulfikar Basosila 11. Riyanto Umar 12. Firman Sawali 13. Rany Posumah 14. Aprianto Moot 15. Farlan Baktiar |
| AKUNTANSI | <ol style="list-style-type: none"> 1. Alfira Lantu 2. Dwi Azizah Brilianti 3. Sulistiawati Hamzah |

| | |
|---------------|--|
| | <ol style="list-style-type: none"> 4. Ramdan Renaldi Sundalangi 5. Ulfawati Usman 6. Sumarni Kaseng 7. Julianti Anastasya Yusuf 8. Indah Julianti Siran 9. Aurelia maharani Paris 10. Rahmat Andika Saputra 11. Yunisa Amanda Napu 12. Fitria Hamzah 13. Friska Dwi Ayu Ismail |
| BUSANA | <ol style="list-style-type: none"> 1. Putri Husain 2. Indi Nur Hikmah 3. Salsabila Ramadhani Djailani |
| DPIB | <ol style="list-style-type: none"> 1. Nabila Kandow 2. Sintia Sualeman 3. Nurhaliza Lumanauw 4. Nur Ain Usman 5. Risnawati Maneking 6. Dillah Mutiarani 7. Anindya Nurlatifah 8. Putri Cinta Prasasti Tuagi |
| BOGA | <ol style="list-style-type: none"> 1. Shintya Lahinta |

b. Struktur Kepengurusan Rohis



INSTRUMEN WAWANCARA

Judul : Rohis dan Intoleransi Beragama Siswa SMK Negeri 1 Airmadidi.

Pertanyaan kepada Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum (Pengganti Kepala Sekolah) :

1. Bagaimana aktivitas siswa dalam belajar mengajar keagamaan ?
2. Bagaimana cara guru dalam mengatasi jika ada siswa yang Intoleran ?

Pertanyaan kepada Pembina Rohis :

1. Selama dalam pembelajaran/kegiatan organisasi Rohis, apakah ada siswa yang intoleran?
2. Bagaimana cara Pembina Rohis dalam mengatasi anggota yang Intoleran ?
3. Bagaimana cara pembina Rohis mengatasi hal-hal yang bisa saja anggota Rohis melakukan kegiatan di luar aqidah ?

Pertanyaan Kepada Ketua Rohis :

1. Bagaimana pergaulan anda selama menjadi Ketua Rohis ?
2. Apakah ada kendala selama menjabat sebagai Ketua Rohis ?
3. Apa yang anda lakukan jika ada teman anda yang non-muslim mengajak anda untuk melakukan aktivitas diluar aqidah seperti bertamu pada saat perayaan hari Natal ?

Pertanyaan Kepada Anggota Rohis I :

1. Apakah anda pernah bertamu pada saat hari perayaan Natal ?
2. Apa yang anda lakukan jika ada teman anda (non-muslim) melakukan hal-hal yang dilarang agama anda ? contoh sederhana seperti minum saat berdiri ?

Pertanyaan Kepada Siswa Non-Muslim :

1. Pernahkah anda merasa tidak nyaman dengan teman yang berbeda agama (agama Islam) dengan anda?
2. Bagaimana pendapat jika ada teman anda yang beragama muslim menolak ajakan anda untuk bertamu pada saat hari perayaan Natal ?
3. Pernahkan anda berselisih paham tentang agama dengan teman anda ?

DAFTAR INFORMAN

JUDUL : ROHIS DAN INTOLERANSI BERAGAMA SISWA SMK NEGERI 1

AIRMADIDI

| NO | NAMA | JABATAN | KET |
|----|------------|--------------------|-----|
| 1. | D G M S.Pd | Wakakur | ✓ |
| 2. | J H | Pembina Rohis | ✓ |
| 3. | R R | Ketua Rohis | ✓ |
| 4. | D S | Anggota Rohis | ✓ |
| 5. | R S | Anggota Rohis | ✓ |
| 6. | Q P | Siswa (non-muslim) | ✓ |
| 7. | M M | Siswa (non-muslim) | ✓ |

TRANSKIP WAWANCARA

NAMA : Deifi G. Matindas, S.Pd
PROFESI : Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum

Hasil Wawancara :

- Dalam belajar mengajar siswa tentu saja seperti sekolah umum lainnya, walaupun di sekolah ini minoritas.
- Kenakala-kenakalan siswa pasti ada. Tetapi masih dalam batas kewajaran.
- Sejauh ini belum ada siswa yang menunjukkan sikap-sikap yang Intoleran.
- Tetapi sebagai guru maupun sekola tentunya harus memperhatikan hal-hal seperti ini sebelum terjadi.

NAMA : Junaidi Hamzah
PROFESI : Pembina Rohis

Hasil Wawancara :

- Disetiap kegiatan/diskusi saya selalu mengajarkan materi-materi yang umum dalam agama, hal-hal yang hanya berfokus kepada bimbingan agama, sehingga tidak ada hal-hal yang memancing untuk anggota untuk bersifat intoleran.
- Setiap tahun dibulan Desember saya mengadakan kegiatan pesantren kilat. Dan kegiatan tersebut wajib di ikuti semua siswa yang beragama Islam.

NAMA : Rizal Rizky
PROFESI : Ketua Rohis

Hasil Wawancara :

- Dalam pergaulan saya seperti siswa-siswa pada umumnya.
- Kendala saya selama menjabat sebagai ketua Rohis hampir tidak ada.
Hanya saja saya sering merasa canggung ketika di panggila ketua.
- Ada juga beberapa teman saya yang non-muslim enggan berbicara terlalu banyak. Mungkin takut salah berbica atau bisa saja membahas hal-hal yang menyngkut agama.

NAMA : Dzafira Sapo
PROFESI : Sekertaris Rohis

Hasil Wawanacara :

- Seingat saya tidak pernah, karena saya sering di sibukkan dengan kegiatan-kegiatan akhir tahun, seperti pesantren kilat.
- Saya pernah sesekali negur teman saya, ada juga yang muslim sering minum berdiri tetapi saya mengingatkan dengan sunnah Rasul untuk selalu minum dengan keadaan duduk.
- Tetapi lain lagi dengan teman non-Muslim, saya mengingatkan untuk selalu minum dengan keadaan duduk dan kondisi tubuh tenang. Agar supaya organ dalam tubuh bisa menyerap air dengan baik.

NAMA : Rizky Syabankunu
PROFESI : Anggota Rohis

Hasil Wawancara :

- Sebelum memasuki keanggotaan mungkin sesekali pernah, tapi lewat beberapa hari setelah hari H perayaan. Januari atau awal-awal tahun, Untuk silaturahmi di rumah teman untuk mencoba kue mentega mereka.
- Dikarenakan tiap akhir tahun Rohis selalu mengadakan pesantren kilat, saya lebih berfokus untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Sehingga setelah pulang saya sudah tidak lagi untuk berkumpul dengan teman-teman untuk mengunjungi rumah teman yang non-muslim.
- Saya juga sering minum berdiri secara tidak sadar karena sudah kehausan, karena itu saya juga tidak terlalu peduli jika ada teman-teman saya minum berdiri.
- Meski saya tau itu adalah sunnah Rosul, tapi mungkin bagi mereka itu hal yang wajar-wajar saja.

NAMA : Quensly Pinontoan
PRFESI : Siswa (non-muslim)

Hasil Wawancara :

- Rasa nyaman atau tidaknya, sebagai siswa saya merasa biasa saja dalam pergaulan. Selama teman saya seorang muslim tidak mengajarkan hal-hal yang diajarkan agama mereka.

- Saya juga punya teman dekat beragama islam. Kedekatan kami tidak mengganggu paham-paham yang kita anut.
- Pernah mengajak teman untuk datang di rumah pada saat hari perayaan, bukan bermaksud untuk mengajak merayakan, hanya saja sekedar serua-seruan dalam keramaian kegiatan Natal.
- Ada juga yang menolak, dengan alasan sibuk dengan kegiatan Rohis mereka.
- Bagi saya tidak masalah jika mereka menolak. Karena Natal ada hari perayaan bagi kami yang beragama Kristen bukan agama Islam.

NAMA : Mutiara Makpal
PROFESI : Siswa (Non-muslim)

Hasil Wawancara :

- Dalam bergaul saya sama saja seperti siswi umumnya.
- Punya teman yang berbeda agama ada hal biasa bagi sekolah umum.
- Pernah mengajak teman untuk datang berkunjung di rumah pada hari raya Natal. Dengan maksud untuk sama-sama meramikan saja.
- Ada yang mau datang tetapi pada awal tahun baru, ada yang menolak dengan alasan kelelahan setelah ikut kegiatan organisasi.
- Bagi saya itu bukan hal yang masalah, karna Natal adalah perayaan kami beragama kristen.

- Tidak ada percakapan kami yang menuju ke intoleran, dalam beribadahpun kami saling menghargai. Karna dengan begitu mereka juga akan menghargai kami yang sedang beribadah.

DOKUMENTASI



Ket : Gedung Belajar SMK Negeri I Airmadidi



Ket : Visi, Misi dan Moto SMK Negeri I Airmadidi



Ket : Wawancara Bersama Ibu Wakakur



Ket : Wawancara Bersama Siswa SMK Negeri I Airmadidi



Ket : Wawancara Bersama Siswa SMK Negeri I Airmadidi



Ket : Wawancara Bersama Pemibina dan Ketua Rohis

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Tiara Fitria Kasim

NIM : 14.3.2.003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, tgl.Lahir : Manado, 22 Februari 1997

Agama : Islam

Alamat : Jl.Pogidon Kel.Mahawu, Ling.III, Kec.Tuminting
Kota Manado

No HP/WA : 083131505076

E_Mail : tiarakasim2@gmail.com

Motto : “Tidak ada kata terlambat bagi siapa yang mau berusaha”

Nama Orang Tua

 Ayah : Ramlin Kasim

 Ibu : Sri Wulan Daeng Sewang

Pendidikan

 SD : MI Al-Hijrah Manado

 SMP : MTs Al-Khairaat Ternate

 SMA : SMA Imam Bonjol Manado